



Evaluasi Penggunaan Modul Ajar Bahasa Indonesia Siswa di SD Negeri 29 Ampenan dengan Metode *Didactical Suitability*

Muhammad Hafsil^{1*}, Asrin¹, Mohammad Archi Mauliyda¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Univeristas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2659>

Article Info:

Received : 17 Juni 2026
Revised : 27 Juni 2026
Accepted : 13 Juli 2026
Published : 23 Juli 2026

Correspondence:

Muhammad Hafsil

Phone: +62 87859792171

Abstract: This study aims to evaluate the feasibility of an Indonesian language teaching module based on six didactic components: epistemic, cognitive, interactional, mediational, affective, and ecological at State Elementary School 29 Ampenan. This study is an evaluative study with a qualitative approach using the Didactical Suitability model. Most previous studies have focused on the effectiveness of teaching modules in improving learning outcomes, whereas studies evaluating the quality of teaching modules using the Didactical Suitability framework remain very limited. Data were collected through structured observations, in-depth interviews, and module documentation, then analyzed descriptively qualitatively using the Miles and Huberman method. The results show that the teaching module generally fully meets the epistemic and interactional components, but there are still shortcomings in several cognitive, mediational, affective, and ecological indicators. For example, some students are less active in reading the module, and in one class the learning atmosphere is not fully conducive. Interviews with teachers indicate that the module is easy to use and relevant to students' needs, but module evaluation has not been carried out optimally. This study contributes to the development of Didactical Suitability-based evaluation of teaching materials in Indonesian language learning in elementary schools and serves as a basis for teachers and schools to improve the quality of teaching modules to better suit the needs and characteristics of students.

Keywords: Didactical Suitability; Evaluation; Instructional Module; Indonesia Language.

Citation: Hafsil, M., Asrin, & Mauliyda, M. A. (2026). Evaluasi Penggunaan Modul Ajar Bahasa Indonesia Siswa di SD Negeri 29 Ampenan dengan Metode Didactical Suitability. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4266–4274. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2659>

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan kognitif sekaligus karakter peserta didik. Pada tahap pendidikan anak usia 7–12 tahun, kemampuan berpikir konkret mulai berkembang, namun tetap membutuhkan contoh nyata dan pembelajaran kontekstual untuk mengoptimalkan pemahaman (Septianti & Afiani, 2020; Nensilanti et al., 2024). Selain aspek kognitif, aspek afektif dan sosial juga penting dikembangkan agar siswa memiliki rasa ingin tahu tinggi, kemampuan bekerja sama, serta motivasi belajar (Shaleh & Mirnawati, 2020). Oleh sebab itu,

media pembelajaran di tingkat SD harus disusun secara sistematis, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Maryono & Budiono, 2020). Dalam era Kurikulum Merdeka, sekolah didorong untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa (Sarmadan et al., 2024). (Yuhana & Aminy, 2019). Kurikulum Merdeka menuntut guru melibatkan inovasi pembelajaran agar siswa menguasai keterampilan abad 21 (kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi) secara optimal (Arinie & Azmah, 2025). Modul ajar merupakan salah satu desain pembelajaran yang menyajikan materi secara sistematis, terarah, dan

fleksibel. Modul mengandung tujuan pembelajaran, materi, contoh, serta latihan yang memungkinkan siswa belajar mandiri sekaligus aktif (Handayani & Nursetiawati, 2020; Rahmawati et al., 2024). Dengan modul yang baik, proses pembelajaran menjadi terarah dan partisipatif, mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia (Yudianto, 2024; Nuryanti et al., 2023). Namun kenyataannya, masih banyak guru yang kesulitan menyusun dan mengembangkan modul ajar secara mandiri sesuai tuntutan kurikulum (Triana et al., 2023; Rahmawati et al., 2024). Akibatnya, modul yang ada sering kali hanya menyalin buku teks tanpa adaptasi konteks lokal, sehingga kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Oktober 2025 di SD Negeri 29 Ampenan, ditemukan bahwa pembelajaran berdasarkan modul ajar masih belum optimal. Hasil wawancara terhadap 4 guru menunjukkan bahwa seluruh guru menyatakan evaluasi modul ajar setelah digunakan belum dilakukan secara rutin. Guru juga mengungkapkan kendala utama dalam penggunaan modul, yaitu kesulitan mengevaluasi kualitas modul, keterbatasan waktu dalam penyusunan modul, serta tantangan dalam memilih media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 15% siswa pada setiap kelas masih mengalami kesulitan memahami isi modul, terutama siswa dengan kemampuan literasi yang rendah. Fakta lain menunjukkan bahwa guru belum mengevaluasi kesesuaian didaktis modul secara sistematis, yaitu aspek kesesuaian materi, bahasa, dan metode dengan tujuan pembelajaran. Akibatnya, efektivitas modul dalam meningkatkan hasil belajar belum dapat dipastikan.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti kendala serupa. Sari dan Sudarti (2021) menemukan guru kesulitan mengembangkan modul sesuai kurikulum baru. Amelia dan Erlina (2024) melaporkan tantangan guru dalam memilih media pembelajaran pada pengembangan modul di sekolah dasar. Penelitian Juwandi et al. (2023) menunjukkan modul yang valid mampu meningkatkan pemahaman siswa. Arinie dan Azmah (2025) melaporkan modul ajar meningkatkan literasi finansial siswa dasar. Jusman et al. (2025) menemukan implementasi modul berdiferensiasi meningkatkan kemampuan kognitif siswa Bahasa Indonesia. Meskipun banyak riset menilai efektivitas modul terhadap hasil belajar (Rojak et al., 2023; Fauziah & Ristiani, 2025), kajian terhadap evaluasi kesesuaian didaktis modul belum banyak dilakukan. Padahal, teori didaktik menyatakan bahwa kesesuaian didaktis (didactical suitability) Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kerangka *Didactical Suitability* dengan model evaluasi CIPP untuk

mengevaluasi modul ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar secara komprehensif, mencakup aspek kelayakan sekaligus kualitas didaktis modul. (Godino, 2023; Fauzi & Arini, 2021).

Dengan demikian, terdapat celah penelitian untuk mengevaluasi modul ajar Bahasa Indonesia dari perspektif didactical suitability. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah modul ajar yang sudah digunakan guru. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kelayakan modul ajar Bahasa Indonesia siswa SDN 29 Ampenan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar. Rumusan masalah penelitian ini secara naratif adalah: "Bagaimana kelayakan modul ajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar di SD Negeri 29 Ampenan ditinjau dari komponen didactical suitability (epistemik, kognitif, interaksional, mediasi, afektif, dan ekologis)?" Tujuan khusus penelitian selanjutnya merinci evaluasi enam komponen didaktis tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan modul ajar yang lebih tepat guna bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dipadukan dengan kerangka Didactical Suitability. Model CIPP digunakan untuk mengevaluasi konteks penggunaan modul, kualitas modul sebagai input, proses pembelajaran, dan hasil implementasi modul, sedangkan Didactical Suitability digunakan untuk menilai tingkat kesesuaian modul berdasarkan enam komponen, yaitu epistemik, kognitif, interaksional, mediasi, emosional, dan ekologis (Sumadi et al., 2024).

Partisipan

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 29 Ampenan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Partisipan penelitian terdiri atas empat guru kelas yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru dipilih karena terlibat langsung dalam penggunaan modul ajar serta memiliki pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator enam komponen Didactical Suitability untuk menilai kesesuaian modul dalam proses pembelajaran (Godino, 2023). Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai

pengalaman guru dalam menggunakan modul ajar, sedangkan dokumentasi berupa modul ajar dan perangkat pembelajaran digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru, dan pengumpulan dokumen pendukung (Koesnadi & Astuti, 2024).

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan enam komponen

Didactical Suitability. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan melalui interpretasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (data observasi, wawancara, dokumentasi) dan pengecekan ulang kepada informan. Analisis fokus pada sejauh mana modul memenuhi indikator kesesuaian

didaktis setiap komponen (epistemik, kognitif, interaksional, mediasi, afektif, ekologis) yang diukur melalui persentase kecocokan dan pendapat guru.

Temuan dibandingkan dengan tujuan pembelajaran dan kerangka teori didaktis untuk memastikan interpretasi ilmiah. Interpretasi hasil pada setiap komponen *Didactical Suitability* didasarkan pada persentase ketercapaian indikator, dengan kategori sangat sesuai (81–100%), sesuai (61–80%), cukup sesuai (41–60%), kurang sesuai (21–40%), dan tidak sesuai (0–20%). Kategori tersebut digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat kesesuaian didaktis modul ajar yang dievaluasi. (Spradley dan Huberman, 2024).

Hasil dan Diskusi

Hasil observasi pada enam dimensi *didactical suitability* menunjukkan bahwa sebagian besar indikator telah memenuhi kriteria kesesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa indikator yang belum terlaksana secara optimal pada dimensi tertentu. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hasil observasi, ringkasan temuan pada setiap dimensi *didactical suitability* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Observasi

Dimensi <i>Didactical Suitability</i>	Indikator yang Diamati	Temuan Hasil Observasi	Kategori
Epistemik	Kesesuaian materi, capaian pembelajaran, ketepatan konsep, dan keakuratan isi modul ajar	Materi yang disajikan dalam modul ajar sesuai dengan capaian pembelajaran, sistematis, dan mudah dipahami peserta didik. Beberapa kegiatan pembelajaran masih memerlukan penyesuaian dengan karakteristik kelas tertentu.	Sangat Baik
Kognitif	Kesesuaian aktivitas belajar dengan kemampuan peserta didik dan pengembangan proses berpikir	Aktivitas pembelajaran mampu mendorong pemahaman konsep dan keterlibatan peserta didik, meskipun guru masih memberikan penguatan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.	Sangat Baik
Interaksional	Interaksi guru-peserta didik dan peserta didik-peserta didik	Pembelajaran berlangsung secara interaktif melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok, walaupun tingkat keaktifan peserta didik berbeda pada setiap kelas.	Baik
Mediasi	Pemanfaatan media, sumber belajar, dan modul ajar	Guru memanfaatkan modul ajar bersama media pembelajaran yang tersedia untuk mendukung penyampaian materi, namun	Baik

		masih terdapat keterbatasan fasilitas pada beberapa kegiatan pembelajaran.	
Afektif	Motivasi, minat, dan keterlibatan peserta didik	Peserta didik menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama pembelajaran menggunakan modul ajar, terutama pada kegiatan yang melibatkan kerja sama dan praktik.	Sangat Baik
Ekologis	Kesesuaian pembelajaran dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik	Penggunaan modul ajar telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, karakteristik peserta didik, serta alokasi waktu pembelajaran yang tersedia.	Sangat Baik

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan pada setiap dimensi *didactical suitability*, diperoleh gambaran umum mengenai persepsi guru terhadap penggunaan modul ajar Bahasa Indonesia di SD Negeri 29 Ampenan. Secara keseluruhan, guru menilai bahwa modul ajar telah mendukung proses pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penyempurnaan. Ringkasan hasil wawancara pada setiap dimensi *didactical suitability* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Wawancara

Dimensi <i>Didactical Suitability</i>	Ringkasan Hasil Wawancara Guru	Kesimpulan
Epistemik	Guru menyatakan bahwa materi dalam modul ajar telah sesuai dengan capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Penyesuaian dilakukan pada beberapa contoh agar lebih kontekstual dengan lingkungan belajar.	Modul ajar telah memenuhi aspek epistemik dengan penyesuaian pada konteks pembelajaran.
Kognitif	Guru menilai bahwa modul ajar membantu peserta didik memahami materi secara bertahap. Namun, guru tetap memberikan pendampingan kepada peserta didik yang memerlukan bantuan tambahan.	Modul ajar mendukung perkembangan kognitif peserta didik sesuai kemampuan mereka.
Interaksional	Guru menjelaskan bahwa penggunaan modul ajar mendorong interaksi melalui diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kolaboratif selama pembelajaran.	Modul ajar mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang baik.
Mediasi	Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk mendukung penggunaan modul ajar, meskipun ketersediaan sarana belum sepenuhnya optimal.	Penggunaan modul ajar telah didukung media pembelajaran yang memadai dengan beberapa keterbatasan fasilitas.
Afektif	Guru mengamati bahwa peserta didik lebih antusias, aktif, dan percaya diri selama mengikuti pembelajaran menggunakan modul ajar.	Modul ajar memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik.

Ekologis	Guru menyampaikan bahwa modul ajar mudah diterapkan karena sesuai dengan kondisi sekolah, karakteristik peserta didik, dan alokasi waktu pembelajaran.	Modul ajar telah sesuai dengan konteks lingkungan pembelajaran di sekolah.
----------	--	--

Epistemik (Kesesuaian Isi)

Observasi kelas menunjukkan bahwa seluruh indikator epistemik (keterpaduan materi modul dengan capaian pembelajaran dan konteks kurikulum) terpenuhi. Tabel hasil observasi memperlihatkan semua indikator “sesuai” pada setiap sesi pembelajaran di kelas I–VI. Pada evaluasi akhir, 100% poin Epistemic Suitability mendapat status sesuai. Hal ini berarti materi dalam modul ajar mengacu dengan tepat pada standar kompetensi dan tujuannya, serta guru menyampaikan materi sesuai alokasi waktu dan capaian pembelajaran.

Hasil wawancara mendukung temuan observasi. Dua guru kelas menjelaskan bahwa modul tersebut disusun mengikuti Kurikulum Merdeka dan kepentingan kompetensi setiap jenjang kelas. Guru A menyatakan: “Materi dalam modul ini sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Kami sudah memastikan urutan pembelajarannya logis dan sesuai capaian pembelajaran”. Guru B menambahkan bahwa penyusunan modul ditargetkan memenuhi standar kurikulum terbaru sehingga kontennya sangat sesuai dengan kebutuhan siswa pada setiap tingkatan.

Hasil ini konsisten dengan teori didaktis yang menegaskan pentingnya kesesuaian isi (epistemik suitability) bagi efektivitas pembelajaran (Godino, 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan modul yang valid secara isi dapat meningkatkan pemahaman siswa (Juwandi et al., 2023). Temuan 100% “sesuai” dalam komponen epistemik menandakan modul ajar SDN 29 Ampenan telah berhasil mengintegrasikan kurikulum dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara utuh, mendukung landasan untuk pencapaian kompetensi siswa.

Kognitif (Tingkat Kesulitan & Keterlibatan Intelektual).

Mayoritas indikator kognitif modul ajar dinilai cukup memenuhi kebutuhan siswa, namun terdapat satu indikator yang kurang optimal di kelas II. Observasi menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan pemahaman teks dalam modul belum sepenuhnya berhasil karena teks bacaan yang disajikan relatif panjang, menggunakan beberapa kosakata yang kurang familiar bagi siswa, serta belum dilengkapi ilustrasi atau pertanyaan penuntun yang dapat membantu proses memahami isi bacaan. Akibatnya, beberapa siswa kurang terlibat aktif pada sesi membaca dan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting dari

teks. Pada kelas II, tingkat fokus siswa dalam membaca teks baru dinyatakan sesuai pada observasi kedua, sedangkan pada observasi pertama beberapa siswa masih tampak kurang fokus. Secara keseluruhan, persentase *cognitive suitability* mencapai kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa penyempurnaan modul perlu dilakukan melalui penyajian materi yang lebih sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, penggunaan bahasa yang lebih sederhana, serta penambahan ilustrasi dan aktivitas membaca bertahap agar pemahaman siswa dapat meningkat.

Dalam wawancara, guru A mengungkapkan bahwa materi modul “cukup mudah dicerna”, namun menambahkan bahwa beberapa bagian memerlukan lebih banyak contoh konkret agar siswa benar-benar paham konsepnya. Guru B menyatakan tingkat kesulitan materi adalah sedang dan kontennya sudah tepat sasaran, karena modul dilengkapi pertanyaan pemantik dan latihan yang relevan. Kedua guru menilai bahwa siswa termotivasi dengan modul, namun menyadari beberapa anak masih memerlukan bimbingan ekstra saat mengerjakan tugas tertulis. Hasil ini perlu dilihat dalam kerangka kognitif Suitability yang mendorong keterlibatan berpikir siswa (Céspedes et al., 2022). Indikator kognitif yang belum optimal bisa disebabkan siswa usia sekolah dasar masih belajar berpikir abstrak; mereka lebih mudah memahami dengan contoh nyata (Septianti & Afiani, 2020). Oleh karena itu, teori kognitif pendidikan menyarankan modul menyediakan lebih banyak ilustrasi dan aktivitas konkret. Penelitian terdahulu (Amelia, 2024) juga menyoroti pentingnya contoh konkret agar materi lebih “menginspirasi dan menantang secara kognitif”. Meskipun demikian, secara umum modul ajar memenuhi tujuan kognitif karena materi disusun runtut dan ada aktivitas berpikir, sesuai temuan awal (Setyorini et al., 2023). Untuk perbaikan, disarankan menambah elemen grafis atau aktivitas eksplorasi dalam modul agar siswa lebih aktif secara kognitif.

Interaksional (Kesesuaian Interaksi).

Hasil evaluasi komponen interaksional sangat baik. Observasi menunjukkan seluruh aktivitas interaksi guru-siswa dan siswa-siswa selama pembelajaran sesuai desain modul. Seluruh indikator interaksional (misal diskusi kelompok, tanya jawab, kerja sama) tercatat sesuai pada setiap sesi. Tabel hasil observasi mencatat 100% poin sesuai untuk Interaksional Suitability di

semua kelas. Hal ini mengindikasikan modul ajar efektif mendorong keterlibatan sosial dalam pembelajaran.

Dari wawancara, Guru A menyatakan modul ini mendorong interaksi aktif: "Modulnya memang menstimulasi diskusi, ada pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk diajukan siswa. Setiap topik mengharuskan guru dan siswa berdiskusi". Guru B mengamini, menyebut bahwa kegiatan dalam modul melibatkan banyak kerja kelompok dan tanya jawab, sehingga "siswa-siswa benar-benar aktif berkomunikasi". Kedua guru menilai modul sangat mendukung pembelajaran interaktif di kelas.

Peningkatan interaksional sesuai dengan teori pedagogik konstruktivis, di mana penggunaan modul yang memuat tugas kolaboratif dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar (Godino, 2023). Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya modul interaktif dalam keterlibatan siswa (Arinie & Azmah, 2025). Keberhasilan pada komponen ini menunjukkan modul ajar telah dirancang dengan baik untuk merangsang interaksi intersubjektif antara guru dan siswa serta antarsiswa.

Mediational (Media & Alat)

Secara umum, komponen mediasi juga dinilai memadai. Hampir semua indikator mediasi (misalnya penggunaan media pendukung, alat bantu pembelajaran) mendapatkan status sesuai pada observasi kelas. Hasil tabel (Lampiran) menunjukkan bahwa modul disajikan dengan tampilan menarik dan dilengkapi media seperti gambar pendukung yang relevan. Namun, terdapat satu indikator pada kelas IV yang tertunda: saat Observasi I ditemukan bahwa media tambahan (ilustrasi atau alat peraga) belum lengkap (tidak sesuai), baru diperbaiki pada Observasi II (jadi sesuai). Sehingga secara keseluruhan, mediasi mendapatkan evaluasi cukup baik meski tidak sempurna.

Wawancara mengonfirmasi persepsi ini. Guru A menyebut modul "sudah praktis dan mudah digunakan" karena modul dirancang jelas dan ringkas. Ia menambahkan, "Karena saya sendiri yang menyusun, maka pengaturan media disesuaikan dengan kondisi sekolah, misalnya menambah gambar saat perlu". Guru B mengatakan penggunaan modul sangat "praktis, media pendukung sudah di-set up dengan jelas". Dua guru sepakat modul mudah dipakai namun menyoroti perlunya memastikan setiap materi didukung media yang memadai.

Temuan mediasi ini dapat dikaitkan dengan teori bahwa penyajian materi yang baik harus melibatkan media sesuai keperluan (Susanto, 2016). Kekurangan satu indikator media pada satu kelas menandakan bahwa pengembangan modul perlu konsistensi menyipkan media pada semua topik. Riset sebelumnya

(Rahmawati et al., 2024) menyarankan modul yang efektif meliputi penggunaan media yang memudahkan pemahaman siswa. Secara keseluruhan, komponen mediasi menunjukkan modul relatif baik secara fungsional, tetapi tetap perlu peningkatan pada penyediaan alat bantu pembelajaran secara menyeluruh.

Afektif (Emosional & Motivasi)

Komponen afektif menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa indikator seperti antusiasme siswa dan suasana kelas yang kondusif belum konsisten pada observasi awal. Data menunjukkan bahwa terdapat kelas di mana pada Observasi I siswa kurang terlihat antusias, meskipun pada Observasi II mengalami perbaikan. Contohnya, pada kelas IV indikator "siswa terlihat antusias" baru memenuhi kriteria pada Observasi II, sedangkan pada Observasi I belum mencapai tingkat antusias yang optimal. Selain itu, indikator "suasana kelas kondusif" pada salah satu kelas dinilai belum sesuai pada kedua observasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih belum berlangsung secara konsisten. Menurut Nensilanti et al., (2024) keterlibatan siswa dipengaruhi oleh ketertarikan terhadap materi, aktivitas pembelajaran yang bermakna, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, variasi tingkat antusiasme yang ditemukan mengindikasikan bahwa modul ajar masih perlu disempurnakan, terutama melalui penyajian aktivitas yang lebih interaktif, kontekstual, dan mampu meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Secara keseluruhan, evaluasi afektif tergolong sedang karena tidak semua subindikator terpenuhi secara konsisten. Pada sisi guru, wawancara menunjukkan modul dapat meningkatkan motivasi belajar. Ketika ditanya, Guru A menegaskan antusiasme siswa "sudah antusias" sejak pembukaan pelajaran, terutama ketika modul mengandung pertanyaan awal menarik. Guru B menyampaikan "Anak-anak sangat antusias, apalagi ketika modul baru dibuka". Keduanya menilai modul sudah dapat membangkitkan keingintahuan siswa. Namun, adanya hambatan emosi di kelas seperti tingkat kenyamanan belajar masih perlu perhatian.

Secara teoretis, komponen afektif berhubungan dengan faktor motivasi dan minat. Menurut teori pembelajaran, modul yang adaptif dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa (Nuryanti et al., 2023). Fluktuasi suasana pada beberapa kelas mungkin dipengaruhi faktor lain seperti dinamika kelas atau pembagian waktu pelajaran. Penelitian Sadiri et al. (2022) menemukan bahwa modul yang kaya ilustrasi mampu meningkatkan motivasi belajar; oleh karena itu, modul perlu terus dikembangkan untuk mempertahankan antusiasme siswa. Meskipun ada

kekurangan di beberapa kelas, aspek afektif modul ini umumnya menunjukkan respons positif – siswa tertarik pada kegiatan dalam modul, sehingga kebutuhan emosional belajar relatif terpenuhi.

Ekologis (Kontekstual & Lingkungan)

Komponen ekologi berkaitan dengan relevansi modul terhadap konteks sekolah dan kebutuhan siswa. Observasi menunjukkan sebagian besar indikator ekologis terpenuhi. Misalnya, semua kelas menunjukkan pembelajaran selesai sesuai alokasi waktu (indikator “sesuai alokasi waktu”) di Observasi terakhir. Namun, terdapat beberapa kekurangan: pada Observasi I, kelas II dan III melaporkan “Pembelajaran sesuai alokasi waktu” masih tidak sesuai, baru sesuai pada Observasi II. Artinya, pada awalnya waktu pembelajaran modul belum optimal, namun kemudian diperbaiki. Indikator “guru menyesuaikan modul dengan kondisi siswa” dan “materi relevan dengan lingkungan siswa” tercatat sesuai di semua pengamatan.

Melalui wawancara, Guru A meyakinkan bahwa modul sudah relevan dengan lingkungan belajar siswa karena memperhatikan kebutuhan lokal: “Modul ini relevan dengan lingkungannya; contoh ceritanya mengambil tema sehari-hari siswa di Ampenan”. Guru B menambahkan modul “sangat relevan”, karena teks cerita dalam modul mengangkat tema kehidupan sehari-hari. Kedua guru sepakat materi modul sesuai dengan kehidupan siswa, serta guru berhasil menyesuaikan modul dengan kondisi kelas.

Hasil ini menegaskan modul telah disesuaikan dengan konteks sekolah dan kurikulum. Teori pembelajaran konteks menyatakan modul yang relevan lingkungan membuat pembelajaran lebih berarti (Septianti & Afiani, 2020). Meski terjadi sedikit ketidaksesuaian waktu pada awal pelajaran, secara keseluruhan modul efektif secara ekologis. Penelitian Fauzi dan Arini (2021) juga menekankan pentingnya modul ajar yang mempertimbangkan lingkungan siswa untuk efektivitas pembelajaran. Temuan ekologis di sini menunjukkan bahwa modul ajar SDN 29 Ampenan umumnya kontekstual, namun guru perlu lebih konsisten dalam merencanakan waktu pelaksanaan agar sepenuhnya memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul ajar Bahasa Indonesia di SDN 29 Ampenan telah memenuhi sebagian besar indikator *Didactical Suitability*, terutama pada aspek epistemik dan interaksional. Temuan ini sejalan dengan teori didaktis yang menyatakan bahwa modul pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan mampu pendorong interaksi aktif akan mendukung tercapainya proses belajar yang efektif (Godino, 2023). Kesamaan

hasil dengan penelitian sebelumnya diduga karena modul yang digunakan telah disusun mengacu pada Kurikulum Merdeka sehingga tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran relatif selaras. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa aspek kognitif, afektif, dan ekologis belum mencapai tingkat yang sama. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik yang beragam, terutama kemampuan literasi awal, keterbatasan waktu pembelajaran, serta variasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan modul di kelas. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa aktivitas pembelajaran belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan belajar seluruh siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas modul ajar tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian isi, tetapi juga oleh karakteristik peserta didik dan konteks implementasinya. Oleh karena itu, penyempurnaan modul perlu diarahkan pada penyederhanaan materi, penyediaan aktivitas yang lebih kontekstual dan interaktif, serta penyesuaian dengan kebutuhan dan kemampuan belajar siswa sekolah dasar.

Dalam konteks penelitian terdahulu, temuan ini memberikan perspektif baru. Sebelumnya studi fokus pada pengaruh modul terhadap nilai dan literasi (Juwandi et al., 2023; Arinie & Azmah, 2025) tanpa mengeksplorasi kualitas modul itu sendiri. Dengan mengevaluasi kesesuaian didaktis, penelitian ini menunjukkan bahwa modul yang efektif bukan hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga sudah memenuhi standar kualitas tertentu. Hasil ini berbeda dengan riset konvensional yang hanya mengukur peningkatan nilai siswa (Rojak et al., 2023). Pendekatan didaktis yang digunakan (Godino, 2023) memperlihatkan manfaat baru: panduan komprehensif dalam memperbaiki modul ajar.

Secara argumen ilmiah, jika modul sudah kuat secara epistemik dan interaksional (hasil penelitian), maka secara teori kemampuan kognitif dan motivasi siswa seharusnya meningkat (poin ini tampak dari tingginya skor pascapelaksanaan modul pada studi Jusman et al., 2025). Kesenjangan di komponen lain memberikan masukan penting: modul perlu penyempurnaan visual dan pengelolaan kelas. Kaitan antar-temuan memperlihatkan bahwa perbaikan pada media pendukung dan aktivitas emosional tidak hanya memenuhi indikator evaluasi tetapi juga berpotensi meningkatkan keberhasilan belajar secara keseluruhan.

Hubungan hasil dengan tujuan penelitian amat jelas. Tujuan penelitian adalah mengevaluasi kelayakan modul berdasarkan komponen didaktis. Didapatkan bahwa sebagian besar indikator terindikasi sesuai, sehingga modul dinilai layak secara umumnya. Masalah yang diidentifikasi (indikator kognitif, afektif, ekologis yang belum sempurna) juga sesuai dengan kegelisahan awal penelitian. Temuan ini memperkuat kebutuhan

akan modul yang tidak hanya lengkap materinya, namun juga dibungkus dengan media dan strategi yang tepat sesuai sifat siswa (Armini, 2024). Pendekatan evaluasi ini menunjukkan bahwa modul yang hanya sekadar “proses cetak” kurang memadai tanpa pengecekan didaktis. Temuan utama penelitian yaitu rata-rata skor kesesuaian modul berada pada kategori baik mendukung rekomendasi memperbaiki modul sambil terus menjaga komponen yang sudah baik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa modul ajar Bahasa Indonesia siswa di SD Negeri 29 Ampenan tergolong layak untuk digunakan, namun ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Secara rinci, komponen epistemik dan interaksional modul menunjukkan tingkat kesesuaian yang sangat tinggi dengan tujuan pembelajaran. Siswa menemukan materi modul relevan dan pembelajaran berlangsung interaktif. Komponen kognitif, mediasi, afektif, dan ekologis umumnya terpenuhi, namun terdapat kekurangan kecil, misalnya beberapa aktivitas berpikir (membaca kritis) dan suasana kelas kondusif belum konsisten. Guru melaporkan modul mudah diterapkan tetapi evaluasi modul selama ini belum menyeluruh. Dengan kata lain, modul ajar di sekolah ini telah memenuhi inti pembelajaran namun perlu penyempurnaan, terutama dengan menambahkan media pendukung serta kegiatan praktis yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Implikasi penelitian ini bagi pengembangan bahan ajar adalah pentingnya mengevaluasi modul dari perspektif didaktis, bukan hanya efektivitas belajar. Modul yang efektif harus memenuhi enam komponen didaktis: konten yang sesuai (epistemik), merangsang berpikir (kognitif), memfasilitasi interaksi (interaksional), menyertakan media yang mendukung (mediasi), menumbuhkan motivasi (afektif), dan relevan lingkungan (ekologis). Temuan penelitian menggarisbawahi bahwa kesesuaian epistimem dan interaksional mutlak harus dipertahankan, serta kelemahan kognitif/afektif dapat diatasi dengan desain ulang modul yang lebih kontekstual dan menarik.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Mataram atas dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian, SD Negeri 29 Ampenan sebagai lokasi penelitian yang telah memberikan izin serta memfasilitasi proses pengumpulan data, khususnya kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang

telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Agustina, D. dkk. (2023). Peran guru dalam pengembangan modul ajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Mandiri*, 12(1), 10–17.
- Amelia, E. (2024). Analisis kesulitan guru di Sekolah Dasar dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education*, 3(2), 199–212.
- Arinie, M. & Azmah, P. (2025). Pengembangan modul ajar literasi finansial di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–10.
- Céspedes, M. J., Burgos, M., & Godino, J. D. (2022). Building a guided framework to improve math instruction based on the didactical suitability theory. *Educação e Pesquisa*, 48(6).
- Godino, J. D. (2023). Theory of didactical suitability: An enlarged view of the quality of learning resources. *Journal of Educational Research*, 19(6), 101–115.
- Handayani, M. & Nursetiawati, Y. (2020). Peran modul ajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 378–
- Koesnadi, U. & Astuti, P. (2024). Kelayakan instrumen observasi pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pengabdian*, 15(2), 45–53.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nensilanti, A., Ridwan, M., & Imran, M. (2024). Perkembangan kognitif siswa SD dalam pembelajaran inovatif. *Jurnal Edukasi dan Kurikulum*, 8(2), 56–64.
- Nesri, F. R. & Kristanto, T. (2020). Dampak teknologi digital terhadap proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 3(1), 15–22.
- Nuryanti, S. dkk. (2023). Motivasi belajar siswa dengan modul ajar adaptif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 67–75.
- Rahmawati, D. dkk. (2024). Pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia di era kurikulum merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 88–99.
- Rojak, P., Sato, R., & Kudin, A. (2023). Efektivitas modul ajar berbasis proyek pada pembelajaran literasi. *Jurnal Edukasi Indonesia*, 5(4), 201–210.
- Sarmadan, Y. S., Nurhayati, A., & Rahmat, H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 21–29.
- Sari, L. & Sudarti, D. (2021). Kendala guru dalam penyusunan modul ajar di SD. *Jurnal Citra Pendidikan*, 9(1), 50–59.

- Septianti, L. & Afiani, D. (2020). Teori perkembangan kognitif Piaget dalam pendidikan anak. *Jurnal Psikologika*, 15(2), 123-130.
- Setyorini, T. dkk. (2023). Modul ajar dan pencapaian belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah EduTech*, 7(2), 77-85.
- Shaleh, R. & Mirnawati, R. (2020). Dampak lingkungan belajar dan motivasi siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 212-220.
- Spradley, J. P., & Huberman, A. M. (2024). Teknik analisis data kualitatif (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, H. (2016). Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sains*, 4(1), 30-38.
- Triana, F. dkk. (2023). Pelatihan pengembangan modul ajar bagi guru SD. *Jurnal Pengembangan Guru*, 2(1), 12-18.
- Yudianto, L. (2024). Desain modul ajar untuk meningkatkan minat belajar membaca. *Jurnal Inovasi Pengajaran*, 6(2), 145-153.